

Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

Muhammad Hidayat Nurrohim¹

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Roqimmuhammad90@gmail.com

Muh. Tasrif²

²Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
tasrif@iainponorogo.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: June 20, 2025

Revised: October 12, 2025

Accepted: December 5, 2025

Keywords: *Morals, Parents, Al-Quran, Thematic Interpretation*

ABSTRACT

This article discusses morals towards both parents, with a special focus on being devoted to both parents as commanded in Islam, being polite to both parents, both in words and actions according to the traditions of society, so that both parents feel happy with their children, fulfilling both of their needs as appropriate according to the child's ability. This does not include anything that can eliminate personal freedom, household affairs or types of work related to the child's personality, religion or country. This is because being good to both parents does not require neglecting personal rights. The Qur'an teaches morals towards both parents. Being devoted to parents who have died includes turning them towards the Qibla, guiding them to say tawbeed, reciting the Yasin letter, being humble towards both of them, even though they are non-Muslims they still have to be filial as long as what they do does not associate partners with Allah SWT. This remains relevant and applicable in modern life as a solution to various social problems related to morals towards parents.

How to Cite:

Nurrohim, Muhammad Hidayat, Muh. Tasrif. "Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2, No. 2 (2025): 248-267.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna dengan seluruh ajarannya bersumber dari wahyu ilahi yang bersifat tetap dan tidak berubah. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi, karena di dalamnya diuraikan berbagai kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh. Al-Qur'an mempunyai beberapa ciri dan sifat. Salah satu ciri dan sifat tersebut adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang keasliannya dijamin oleh Allah, dan Al-Qur'an adalah kitab yang selalu dijaga dan dipelihara.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr (15): 9).¹

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Quran, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw.²

Secara umum, prinsip epistemologis paradigma Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yang pertama yaitu kauniyah (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*), kedua qouliyah (ilmu-ilmu Qur'an *theologic*) yang ketiga adalah ilmu nafsiyah. Ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qouliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan dengan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu kauniyah inilah yang disebut sebagai *nomothetic* (ilmu-ilmu yang berkenaan tentang hukum alam) yang akan menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya.

Al-Qur'an merupakan mukjizat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang memuat petunjuk, panduan hidup, akidah, hukum, kisah-kisah akhlak, ibadah, serta janji dan ancaman. Al-Qur'an adalah *kitābullah* yang di dalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan Al-Qur'an dapat menunjukkan jalan yang lurus, maka keberuntungan hakiki manusia di dunia dan akhirat tidak akan

¹ Al-Qur'an, 15: 9, *Qur'an For Android*, 3.4.6 (diakses pada 4 mei 2025).

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 1.

diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya.³ Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (*way of life*) oleh kaum Muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan, daya nalar setiap orang dan kapanpun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.⁴

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* menyatakan bahwa, Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran nabi Muhammad Saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan. Said Agil Husin Al-Munawwar dan Abdul Halim dalam bukunya *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* juga menyatakan keistimewaan yang lain dari Al-Qur'an di antaranya sifat agung yang tidak seorang pun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia.⁵

Apabila mengkaji Al-Qur'an sebenarnya pada semua aspeknya mengandung unsur *tarbawī* (pendidikan) yang tidak tertandingi oleh kitab apapun dan karya tulis manapun, baik kandungannya secara *ijmālī* maupun *tafṣīlī*. Ketika Al-Qur'an memberikan gambaran tentang pendidikan maka dia tidak hanya menjelaskan bagaimana mendidik manusia menjadi baik, tidak tahu menjadi tahu, memerintahkan yang makruf, atau menjauhi yang mungkar atau hal-hal teknis yang berkaitan dengan haram, halal, sunnah atau makruh. Tetapi pendidikan di dalam Al-Qur'an dimulai dari memberikan kesadaran tentang asal mula manusia diciptakan; mulai saripati (berasal) dari tanah, kemudian menjadi air mani sampai dia lahir dan kemudian mati lalu dibangkitkan kembali. Dari sini manusia diharapkan dapat memahami proses kejadian dirinya dan

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 178.

⁴ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)", *Lentera Pendidikan*, 1 (Juni, 2014), 139.

⁵ Rodiah and Et. Al., *Studi Alquran : Metode Dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 1.

menyadari akan keberadaannya di muka bumi.⁶

Islam adalah agama yang sempurna seluruh ajarannya bersumber dari wahyu illahi yang tidak pernah berubah. Al-Qur’an merupakan kitab petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia dan hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab Al-Qur’an menguraikan segala aspek yang dibutuhkan manusia dalam hidup, baik duniawi maupun ukhrowi. Al-Qur’an mempunyai beberapa ciri dan sifat. Salah satunya adalah Al-Qur’an merupakan kitab yang keasliannya dijamin oleh Allah, dan Al-Qur’an adalah kitab yang selalu dijaga dan dipelihara.

Al-Qur’an merupakan mukjizat Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang di dalamnya mengandung petunjuk, panduan, aqidah, hukum, kisah akhlak, ibadah serta janji dan ancaman. Al-Qur’an adalah *kitābullah* yang di dalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan Al-Qur’an dapat menunjukkan jalan yang lurus, maka keberuntungan hakiki manusia di dunia dan akhirat tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya.⁷ Al-Qur’an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (*way of life*) oleh kaum Muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur’an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur’an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan, daya nalar setiap orang dan kapanpun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.⁸

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* menyatakan bahwa, Al-Qur’an yang merupakan bukti kebenaran nabi Muhammad Saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan. Said Agil Husin Al-Munawwar dan Abdul Halim dalam bukunya *al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* juga menyatakan keistimewaan yang lain dari Al-Qur’an di antaranya sifat agung yang tidak seorang pun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang

⁶ Muhammad Samsul Ulum and Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur’aniyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 25–26.

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, 178.

⁸ Hamzah Djunaid, “Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik),” *Lentera Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 139.

komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia.⁹

Al-Abrasyi dalam bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tetapi ini berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu atau segi-segi praktis lainnya, melainkan kita memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti lainnya.¹⁰

Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam* menyatakan bahwa akhlak juga merupakan semangat dasar al-Qur'an, di mana pesan-pesan moral termanifestasi sebagai dokumen yang secara konsisten, dari awal hingga akhir, memberikan penekanan moral yang diperlukan bagi tindakan kreatif manusia. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya, fokus utama Al-Qur'an adalah manusia dan perbaikannya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak mulia serta upaya membersihkan diri dari akhlak tercela merupakan salah satu tugas utama dalam pendidikan..¹¹

Dalam konteks kekinian, sering dijumpai sebagian orang yang kurang memperhatikan atau bahkan mengabaikan akhlak terhadap sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), memang dapat diakui akhlak orang tersebut terhadap Allah (*ḥabl min Allāh*-nya) terlihat sangat baik, namun tidak diseimbangkan dengan akhlak terhadap sesama manusianya. Tidak hanya demikian, banyak sekali kasus yang terjadi dalam kehidupan saat ini, seperti berupa tindakan asusila, penyalahgunaan wewenang, sikap acuh tak acuh terhadap sesama, dan lain sebagainya itu semua sebagian besar disebabkan karena lunturnya akhlak, moral, dan etika pada diri manusia. Hal yang seperti ini masih belum bisa lepas dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan. Karena akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, apalagi manusia yang notabennya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mau tidak mau manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya karena pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusaklah semua tatanan kehidupan ini. Oleh

⁹ Rodiah and Al., *Studi Alquran : Metode Dan Konsep*, 1.

¹⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 48.

¹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 206.

karena itu tanpa adanya akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Masalah akhlak telah menyebar luas dalam budaya masyarakat kontemporer. Kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lagi merefleksikan nilai-nilai akhlak yang dahulu dijunjung tinggi dan diperjuangkan oleh para leluhur bangsa maupun diajarkan oleh agama. Meskipun akhlak merupakan aset paling berharga dan dinilai positif oleh banyak pihak, nilai tersebut seakan telah sirna. Fenomena ini tampak nyata seiring dengan semakin banyaknya kejadian yang berkaitan langsung dengan dekadensi moral, seperti memudarnya toleransi, merebaknya perilaku buruk, lunturnya rasa malu, dan terkikisnya sopan santun. Berbagai kerusakan lainnya tersebut menyebabkan banyak pihak berpendapat bahwa akhlak telah hilang dari tengah-tengah masyarakat. Kata "kami" dalam konteks ini mengacu pada komunitas muslim atau bangsa secara kolektif, bukan pada individu tertentu.¹²

Menurut Quraish Shihab, pendidikan akhlak telah menjadi salah satu model pendidikan akhlak di Indonesia, meskipun Dia percaya bahwa instruksi dalam negara tersebut belum mencapai kesuksesan total mengembangkan budi pekerti luhur (mulia). Karena kurangnya internalisasi, imunisasi, atau pengamalan cita-cita yang terdapat dalam ajaran Islam. (Khasani, 2015) Akibatnya, perintah dan larangan agama Islam tidak dijadikan sebagai prinsip hidup. Nilai akhlak dapat dibedakan menjadi nilai baik dan nilai buruk. Golongan akal (muktazilah), yang dikutip oleh Quraish Shihab, menekankan bahwa, menurut pendapat akal, yang baik dianggap baik dan yang buruk dinilai buruk.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kebaktian kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur’an

Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, kebaktian kepada orang tua (*birrul walidain*) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga konteks utama: ketika orang tua masih hidup, setelah mereka meninggal, dan dalam kondisi orang tua yang non-Muslim. Klasifikasi ini menunjukkan universalitas dan kelengkapan ajaran Islam mengenai relasi anak-orang tua.

Kebaktian kepada Orang Tua yang Masih Hidup

Dalam surat Al-Isra’ ayat 23-24 Allah memerintahkan kepada hamba hamba-Nya

¹² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2016), 67.

¹³ M. Quraish Shihab, 70.

untuk menyembah Allah Swt semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah Swt. Ayat ini juga menjelaskan tentang ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya. Ayat tersebut juga menerangkan larangan kepada manusia membentak orang tua, bahkan berkata “ah” saja tidak diperbolehkan. Sehingga Allah menganjurkan untuk manusia berkata dan berbuat yang baik dan mulia terhadap keduanya sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan setiap individu sebagai anak.

Surat Al-Baqarah ayat 83 menerangkan bahwa perintah beribadah hanya kepada Allah Swt. yang disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus di tempatkan pada tempat yang pertama, karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Berdasarkan ayat dan tafsir di atas jelaslah bahwa keharusan berbuat baik kepada orang tua yang didahului dengan menyembah hanya kepada Allah Swt. Berbuat baik tidak hanya kepada orang tua, namun termasuk kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin.

Surat Luqman ayat 13-14 menyatakan (dan kami wasiatkan) yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya, pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam, ketika manusia lain tertidur nyenyak.

Ayat-ayat tersebut, mengaitkan perintah menyembah Allah dengan perintah berbakti kepada orang tua. Dari sudut pandang struktur kalimat bahwa, perintah untuk menyembah Allah dan berbakti terhadap orang tua tidak dapat dipisahkan. Sehingga berbakti terhadap orang tua menjadi tolak ukur bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah. Ketika seorang hamba taat terhadap perintah orang tua maka dapat dikatakan anak tersebut juga melakukan perintah Allah.

Dalam surat An-Nisa' ayat 36 dijelaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah

perintah langsung dari Allah kepada setiap anak manusia. Karna berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh anak, Kewajiban itu tidak pernah gugur meskipun ada perbedaan prinsip dan keyakinan antara orang tua dan anaknya seperti contoh sang anak muslim sementara orang tua kafir maka anak tetap berkewajiban taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan. Jika orang tua mengajak dalam kejelekan atau kemaksiatan maka tidak layak anak menolak dengan perkataan yang kasar apalagi sampai memukul mereka. Allah sudah mengajarkan hambanya untuk berbuat baik kepada orang tua jika ada perbuatan atau perkataan yang tidak berkenan maka sebagai seorang anak harus menolak atau menjawab dengan sopan dan baik.

Kebaktian kepada Orang Tua yang Telah Meninggal

Al-Qur'an sebagai landasan umat Islam telah mengatur dan menjelaskan tentang Akhlak terhadap kedua orang tua dengan jelas. Sebagai seorang anak kita memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua meskipun mereka sudah meninggal dunia. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan sebagai bentuk bakti kita terhadap kedua orang tua yang sudah meninggal seperti menghadapkan orang tua ke kiblat dengan posisi miring di atas sisi kanan. Hal itu sesuai sebuah hadis yang berbunyi, "Abu Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw., ketika tiba di Madinah menanyakan akan Bara' bin Ma'rur, dijawab oleh orang, "Dia telah meninggal dunia dan mewasiatkan sepertiga hartanya buat engkau Ya. Rasulullah dan dia telah mewasiatkan juga agar dia di hadapkan ke kiblat bila dalam keadaan dekat dengan maut." Maka Nabi Saw., bersabda, "Wasiatnya itu sesuai dengan Islam," (HR. Al-Hakim).¹⁴ Tentu saja ketika menghadapkan orang tua ke arah kiblat, harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Sebab, akan sangat menyakitkan jika itu dilakukan dengan kasar tanpa memperhatikan keadaan orang tua yang sedang mengalami sakitnya sakaratul maut. Bila tidak bisa melakukannya sendiri, lebih baik meminta bantuan saudara atau tetangga.

Selain itu, kita juga memiliki kewajiban untuk Membimbing dan mengajari orang tua mengucapkan kalimat tauhid. Kalimat tauhid yang diucapkan oleh seseorang ketika masuk Islam yakni *lā ilāha illa-llāh muhammadun rasūlullāh* (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah), juga perlu diajarkan kepada orang tua ketika

¹⁴ Abdul Hadi, *Ayah, Ibu, Kubangunkan Surga Untukmu* (Yogyakarta: Araska, 2019), 22.

menghadapi *sakarāt al-maut*. Sebagai anak, sudah sepantasnya mengajari dan membimbing orang tua mengucapkan kalimat tauhid sama seperti dulu orang tua mengajari kita mengeja kalimat tauhid tersebut. Tentang hal ini, para ulama salaf sepakat menganjurkan menuntun (*talqīn*) orang yang sudah mendekati kematian (*sakarātul maut*) dengan kalimat tauhid. Rasulullah Saw., bersabda, "Tuntunlah orang yang menjelang kematian dengan *lā ilāha illa-llāh*. Sungguh, saat menjelang ajal, syahwat manusia akan mati, dan ia akan peroleh cahaya keyakinan. Jika ia mengucapkan kalimat tauhid dalam keadaan seperti ini, tentu syahadatnya itu diterima."¹⁵

Hal lain yang bisa dilakukan ketika mendampingi orang tua menghadapi *sakarātul maut* adalah membacakan surah Yasin di sampingnya. Tapi tentu saja tidak dengan suara yang keras, cukup terdengar oleh orang tua kita. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, yakni, "Bacakanlah surah Yasin kepada orang yang sedang sekarat di antara kalian." Selain hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban tersebut, Juga ada hadis berikut ini: "Para guru bercerita bahwa mereka mendatangi Ghudlaif bin Hars al-Tsamali ketika penyakitnya sangat parah. Shafwan berkata, "Adakah di antara Anda sekalian yang mau membacakan Yasin? Shaleh bin Syuraih al-Sukuni yang membaca Yasin. Setelah ia membaca 40 dari Surah Yasin, Ghudlalf meninggal. Maka para guru berkata, "Jika Yasin dibacakan di dekat mayat maka ia akan diringankan (keluarnya ruh) dengan surah Yasin tersebut.

Kebaktian kepada Orang Tua yang Non-Muslim

Surat al-‘Ankabūt ayat 8 menjelaskan bahwa agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. Ayat tersebut menyatakan: “*Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah Swt. dan Kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya dan kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tua-nya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk*

¹⁵ Abdul Hadi, 22.

dalam kedurhakaan kepada Allah.”

Dalam tafsirannya, Quraish Shihab mengungkapkan memperlakukan orang tua dengan perlakuan buruk sebagaimana layaknya terhadap orang-orang musyrik. Menurutnya, ayat ini bagaikan menjawab bahwa: Sanksi yang dijatuhkan kepada mereka terpulang kepada Allah, karena Dialah yang memberi balasan dan ganjaran kepada orang yang berbuat baik atau buruk dan untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua yang musyrik dalam batas-batas yang dibenarkan agama, dan penilaian tentang ketaatan anak terhadap perintah dan larangan itu akan dikabarkan, yakni diberi balasan dan ganjaran oleh Allah di hari Kemudian nanti.

Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat Tentang Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

Untuk memperdalam pemahaman, berikut adalah analisis terhadap beberapa ayat kunci dengan merujuk pada kitab tafsir utama:

QS. Al-Aḥqāf [46]: 15 dan Penekanan pada Pengorbanan Ibu

Ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun menyangkut Abu Bakar r.a saat usia beliau mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabat dengan Nabi SAW, sejak berumur 18 tahun dan Nabi ketika itu berumur 20 tahun. Mereka sering kali bepergian bersama antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun dikala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abu Bakar r.a berdo’a dengan kandungan ayat di atas. Sayyidina Abu Bakar memperoleh kehormatan dengan keIslaman ibu bapak dan anak-anaknya. Menurut al-Quthubi tidak seorang sahabat Nabi pun yang ayah, ibu, anak-anak lelaki dan perempuan memeluk Islam kecuali Abu Bakar r.a.¹⁶

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan Ayat 15 pada surat Al-Aḥqāf memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu. Pesan ini datang dari pencipta manusia, dan mungkin pesan ini hanya diberikan kepada jenis manusia. Tidak diketahui dengan pasti apakah didunia burung, binatang, serangga dan selainnya ada kewajiban bahwa yang besar mesti mengasihi yang kecil. Namun menurut pengamatan, binatang hanya dibebani tugas secara naluriiah. Yaitu binatang yang besar memelihara binatang yang kecil. Hal ini berlaku pada beberapa jenis binatang saja. Maka, ayat tadi mungkin hanya berlaku bagi manusia.

¹⁶ Sayyid Quthbi, *Tafsir Fi Zhalali Qur’an*, trans. As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil and Muchotob Hamzah, vol. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 320.

Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mem-personifikasi-kan penderitaan, perjuangan, keletihan dan kepenatan. “ Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. “Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernafas dengan susah payah, dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambar persalinan, kelahiran, dan aneka kepedihan.¹⁷

Kedewasaan dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. Usia 40 merupakan puncak kematangan dan kedewasaan. Pada usia ini sempurna segala potensi dan kekuatan, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk merenung dan berfikir secara tenang dan sempurna. Pada usia ini fitrah yang lurus lagi sehat mengacu pada apa yang ada dibalik kehidupan dan sesudahnya, mulai merenungkan tempat kembali dan akhirat.

Dalam tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa pada ayat ini, Allah menerangkan secara khusus mengapa orang harus berbuat baik kepada ibunya. Ibu harus didahulukan dari pada ayah, sebab perhatian, pengorbanan, dan penderitaan seorang ibu itu lebih besar dan lebih banyak dalam memelihara dan mendidik anak dibandingkan dengan perhatian yang dialami oleh ayah. Diantara pengorbanan, perhatian dan penderitaan ibu ialah Setelah lahir ibu memelihara dan menyusuinya. Masa mengandung dan menyusui ialah 30 bulan. Ayat Al-Quran menerangkan bahwa masa menyusui paling sempurna adalah dua tahun.¹⁸ Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.”

Ibu adalah orang tua yang paling banyak berhubungan dengan anak dalam memelihara dan mendidiknya, sampai anaknya sanggup mandiri. Kewajiban ibu memelihara dan mendidik anaknya itu tidak saja selama ibu terkait dengan perkawinan dengan bapak si anak, tetapi juga pada saat ia telah bercerai dengan bapak si anak. Kecintaan dan rasa sayang ibu terhadap anaknya adalah ketentuan dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

¹⁷ Ahmad Musthaffa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, trans. Bahrin Abu Bakar (Semarang: Toha Putra Semarang, 2702), 36–38.

¹⁸ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* (Malang: Inteligensia Media, 2019), 67.

Artinya : “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*”

Artinya tidak menyakiti mereka, mentaati keduanya dalam kebaikan dan berbakti kepada keduanya. Karena ibu telah mengandungnya dengan susah payah serta menanggung rasa sakit ketika melahirkannya. Masa mengandung dan menyusui total mencapai waktu tiga puluh bulan. Kerena itu lah seorang ibu memiliki hak yang lebih besar dibandingkan ayah atas kebaktian anaknya. Jadi menurut tafsir al Muyassar penjelasan di atas tentang kandungan QS. Al-Aḥqāf, dapat dimengerti bahwa Kewajiban *birr al-wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua), yaitu dengan menaati keduanya dalam kebaikan berbuat baik kepada mereka, dan tidak menyakiti keduanya. Karena Allah telah menjanjikan untuk orang mukmin yang berbakti kepada orang tua, surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal didalamnya.

QS. Al-Isra’ [17]: 23-24 tentang Larangan dan Perintah yang Tegas

Hampir seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa isra’ itu terjadi setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Peristiwanya satu tahun sebelum hijrah. Demikian menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lainnya. Imam Nawawi memastikan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra’ itu terjadi bulan Rajab tahun yang kedua belas dari diangkatnya Muhammad menjadi Nabi.

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra’ dan surat Bani Israil. Ia dinamai Al-Isra’ karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra’ yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Israil, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan penghancuran bani Israil. Ia juga dinamakan subhana karena awal ayatnya dimulai dengan ayat tersebut. Nama populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi adalah surat Bani Israil. surat Al-Isra’ merupakan salah satu surat *makkiyyah*. Surat Al-Isra’ diturunkan di kota Makkah, dalam urutan yang ada dalam Al-Qur’an, surat Al-Isra’ berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.¹⁹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman, memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya karena kalimat *qadā* yang ada pada ayat di atas maknanya adalah “telah memerintahkan”.²⁰ Sementara itu Mujahid mengatakan bahwa ‘*wa qadā*’ maknanya adalah Allah telah mewasiatkan sebagaimana qiraat yang di riwayatkan Ubay bin Ka’b, Ibnu Mas’ud, Al-Dahhāk bin Muzahim yakni dengan dibaca:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّايَا

Artinya: “*Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya.*”

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.

Oleh karena itu, Allah menyertakannya dengan wasiat supaya berbakti kepada kedua orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, maksudnya Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua.

Maksud dari potongan ayat di atas dengan kata “*ihsān*” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni men-*tauḥīd*-kan Allah.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman, bahwa Tuhanmu, wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah Tuhan selain Dia, dan di samping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua Ibu-Bapakmu. Jika kedua Ibu bapakmu atau salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang di antara mereka kata-kata kasar dan tidak sopan bahkan sepatah kata “*ah*” atau “*uf*”. Janganlah sekali-kali kamu lontarkan di hadapan mereka.²¹

²⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (jakarta: Lentera Hati, 2002), 349.

²¹ Salim bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 3 (Surabaya: Bina

Janganlah membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka. Tetapi sebaliknya hendaklah kamu mengucapkan kata-kata yang normal. Sopan santun, lemah-lembut di hadapan mereka. Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdoalah untuk mereka berdua dengan mengucapkan “Ya Tuhanku, kasihanilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang”

Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini adalah taat kepada apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan hukum syariat. Taat anak kepada orang tua merupakan tanda kasih sayang pada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu membutuhkan pertolongan.

QS. Al-Baqarah [2]: 83 dalam Bingkai Perjanjian Kolektif

Melansir dari At Thabrani dalam kitab Al Kabir, ia mengutip Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dari jalur Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas RA. Turunnya surat Al Baqarah ayat 80 berkenaan saat Rasulullah SAW tiba di Kota Madinah. Saat itu, Rasulullah SAW juga bertemu dengan orang-orang Yahudi yang beranggapan bahwa kehidupan di dunia hanya sampai tujuh ribu tahun. Mereka juga menyatakan, manusia akan ditimpa azab untuk setiap seribu tahun dari kehidupan dunia dan hanya satu hari dari perhitungan neraka.

"Maka itu, hanya tujuh hari kemudian azab dihentikan. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini (surat Al Baqarah ayat 80)," tulis tafsiran At Thabarani yang diterjemahkan Imam As Suyuthi dalam buku Asbāb al-nuzūl. Sementara itu, Ibnu Jarir dari jalur Adh Dhahhak menafsirkan, surat Al Baqarah ayat 80 turun akibat kesombongan Yahudi yang mengatakan bahwa mereka akan masuk neraka hanya sebentar. Dalam tafsir al-Azhar, Prof. Dr. Hamka mengungkapkan : "Berbuat baik kepada kedua orang tua, berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih, yaitu mengasihi mereka, memelihara dan menjaga mereka dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauannya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah"

Dan menegaskan untuk tunduk dan patuh serta menyembahlah kepada Allah Swt., karena manusia adalah Abdun yaitu, hamba dari Allah dan Dia (Allah), Ma'bud, yang tempat menyembah. Manusia melakukan hal itu karena untuk mencapai rida dari Allah Swt. Dan janganlah kamu menyembah selain Allah. Kemudian perintah kedua yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Hal ini adalah hal yang kedua setelah taat kepada Allah Swt. Sebab dengan perantaraan kedua orang tua, Allah Swt. telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dunia ini. Karena dengan adanya orang tua, anak merasakan bahwa mereka mempunyai pelindungnya dalam kehidupan ini.

Ayat ini secara tegas menegaskan kewajiban untuk menyembah Allah semata dan menjauhi segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Dari kandungan ayat ini dapat dipahami bahwa agama yang dibawa oleh seluruh Nabi memiliki tujuan yang sama, yaitu menegakkan tauhid tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Selain itu, ayat ini juga memperkuat perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan cara mengasihi, memelihara, dan menjaga mereka dengan sebaik-baiknya, menghindari segala hal yang menyakiti hati mereka, serta menuruti keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan perintah Allah.

Q.S. Al-Baqarah ayat 83 merupakan surah kedua di dalam Al-Quran, pada ayat 83 ini menceritakan kaum-kaum yang mengingkari janji terhadap Allah جل جلاله . Allah جل جلاله mengambil janji dari Bani Israil yaitu perintah janganlah menyembah selain kepada Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Akan tetapi kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari padamu, dan kamu selalu berpaling. Secara implisit, ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perintah-perintah yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia bertujuan memperkuat solidaritas. Sementara itu, perintah untuk melaksanakan shalat secara konsisten dan menunaikan zakat dengan sempurna merupakan bentuk pemeliharaan hubungan dengan Allah. Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan As-Sa'di dalam menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan "*salat itu*

mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah, sedangkan zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba.”²²

QS. Luqman [31]: 13-14 dan Konteks Nasihat Orang Tua Bijak

Asbāb al-nuzūl surat ini adalah orang-orang Quraisy mempertanyakan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang kisah Luqman dan putranya, serta perilaku putranya yang sangat berbakti kepada orang tuanya, dan kemudian turunlah ayat ini. 39 Mengenai *asbāb al-nuzūl* ayat ini, Imam Bukhari meriwayatkan hadist dengan sanad yang sampai kepada Abdullah Ibn Mas‘ud, ia berkata, Ketika diturunkan ayat :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُمْ يَلْبِسُونَ إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Artinya : “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).*”

Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi Saw. karenanya mereka berkata, “*Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa).*” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “*Bukan demikian yang dimaksud dengan zalim.*”

Sedangkan *asbāb al-nuzūl* ayat 14, penulis tidak menemukan riwayat yang menceritakan secara spesifik, namun penulis menemukan bahwa *asbāb al-nuzūl* ayat 14 dalam surat Luqman berkesinambungan dan memiliki keterkaitan dengan ayat 15, yakni diceritakan oleh Daud ibnu Abu Hindun bahwa Sa‘ad ibnu Malik merupakan orang yang sangat berbakti kepada ibunya. Ketika Sa‘ad ibnu Malik masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, “*Hai Sa‘ad, mengapa engkau berubah pendirian?*” Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kamu lakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, “*Hai pembunuh ibunya!*”. Maka Sa‘ad menjawab, “*Jangan engkau lakukan itu ibu, karena sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena sesuatu apa pun.*” Setelah mendengar ucapan anaknya, ibunya selama tiga hari tiga malam tidak makan dan minum sesuatu apa pun. Dia kelihatan sangat lemah karena selama tiga hari tiga malam dia tidak makan atau minum suatu apa pun. Melihat hal itu, maka Sa‘ad berkata kepada ibunya, “*Wahai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, jika engkau memiliki seratus jiwa, dan satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu apa pun. Jika engkau tidak ingin makan,*

²² Abdurrahman bin Nashir as-Sa‘di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan*, trans. Muhammad Iqbal and Dkk. (Jakarta: Darul Haq, 2016), 96.

silahkan tidak usah makan, dan jika engkau ingin makan, silakan makan saja,” akhirnya ibunya mau makan.

Luqman yang disebutkan dalam surat ini adalah orang yang identitasnya diperdebatkan, menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Orang arab mengenal dua tokoh yang memiliki nama Luqman. Tokoh pertama yakni Luqman bin Ad. Mereka meninggikan orang ini karena kekuatan, karisma, kebijaksanaan, kefasihan, dan kecerdasannya. Dia sering dikutip sebagai contoh dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman Al-Hakim, tokoh peribahasa yang terkenal dengan kata-kata bijak serta perumpamaan-perumpamaannya. Tampaknya yang kedua inilah yang dimaksud dalam surat ini.²³

QS. An-Nisa' [4]: 36 tentang Perluasan Lingkaran Kebajikan

Ayat ini turun sebagai respons terhadap kelompok Yahudi yang bakhil terhadap ilmu pengetahuan dan khawatir kehilangan martabat dengan menyebarkan pengetahuan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Ishak, surat An Nisa ayat 36 dan 37 turun sebagai peringatan atas kebakhilan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan nikmat Allah yang lain.

Dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan bahwa beribadahlah kepada Allah dan patuhlah kepada-Nya semata, dan janganlah kalian mengadakan bagi-Nya sekutu dalam *rubūbiyyah* dan peribadahan. Dan berbuat baiklah kalian kepada kedua orang tua dan penuhi hak-hak mereka berdua, dan hak-hak karib kerabat, anak-anak yatim yang meninggal bapak-bapaknya sedangkan mereka masih berusia sebelum *bāligh*-nya, orang-orang yang membutuhkan yang tidak memiliki harta untuk mencukupi dan menutupi kebutuhan mereka, tetangga yang dekat dengan kalian dan tetangga jauh, teman dalam perjalanan dan dalam pemukiman, orang yang safar yang terdesak kebutuhan dan budak-budak belian dari hamba sahaya kalian, baik lelaki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dari kalangan hamba-hamba-Nya lagi membanggakan diri terhadap manusia.

Kemudian Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada setiap muslim yang memiliki hubungan kerabat seperti saudara, paman, dan lainnya; dan berbuat baik kepada anak-anak yatim yang telah kehilangan ayah mereka sejak masa kecil, kepada orang-orang miskin yang tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka, kepada tetangga dekat dan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125.

tetangga jauh, Kepada orang yang selalu menyertai kita baik itu istri, tamu, atau teman dalam perjalanan, serta kepada musafir yang sedang singgah. kemudian Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada setiap yang kita miliki baik itu berupa budak maupun hewan peliharaan.

Barang siapa yang tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut maka ia termasuk orang yang angkuh dan sombong terhadap makhluk lain. Makna ‘*fakhūr*’ yakni suka memuji diri sendiri Karena rasa sombong dan angkuh dihadapan hamba-hamba Allah yang lain. Mereka adalah orang-orang yang kesombongan dan keangkuhan mereka menghalangi mereka untuk memenuhi hak-hak orang lain dan menjauhkan mereka dari kasih sayang dan keridaan Allah Yang Maha Memurah.

QS. Al-Ankabut [29]: 8 dan Prinsip Prioritas dalam Loyalitas

Adapun sebab turunnya ayat 8 surat Al-‘Ankabūt ini berhubungan dengan peristiwa Sa‘ad bin Abi Waqqas dan ibunya ketika masuk Islam. Beliau adalah salah seorang sahabat Nabi yang paling awal masuk Islam (*al-sābiqūn al-awwalūn*). Ibunya bernama Hamnah binti Abi Sufyan. Sebagai seorang anak, Sa‘ad telah berbakti kepada ibunya sesuai kemampuannya. Setelah Hamnah mengetahui bahwa Sa‘ad secara sembunyi-sembunyi masuk Islam, maka sang ibu sama sekali tidak rela anaknya meninggalkan agama berhala. Ia memprotes tindakan Sa‘ad dan bersumpah, “*Hai Sa‘ad, agama apa pula yang baru engkau ikuti itu? Demi Allah aku tidak akan makan dan minum sampai engkau kembali kepada agama leluhurmu. Atau relakah aku mati sedang engkau menanggung malu sepanjang zaman gara-gara engkau meninggalkan agama kita? Engkau pasti dicap orang kelak sebagai pembunuh ibu kandungmu sendiri.*”

Hamnah mencoba untuk tidak makan dan minum selama sehari semalam dengan harapan anaknya keluar dari Islam. Sa‘ad tampaknya tidak menghiraukan protes ibunya itu. Di hari yang lain, kembali Hamnah meninggalkan makan dan minum. Waktu itu Sa‘ad datang menengok ibunya dan berkata, “*Ibuku, andai kata engkau punya seratus nyawa, dan nyawa itu keluar dari tubuhmu satu persatu, namun aku tetap tidak akan meninggalkan keyakinanku.*” Lalu Sa‘ad berkata dengan tegas, “*Terserah pada ibu, apa ibu mau makan atau tidak.*”

Akhirnya Hamnah putus asa, tidak ada harapan lagi anaknya akan berbalik kepada agama berhala. 50 Karena tak tahan, ia kembali makan dan minum seperti biasa. Peristiwa tersebut diabadikan dengan menurunkan ayat ini. Allah membenarkan tindakan Sa‘ad,

yakni tetap berbuat baik kepada orang tua, tapi tidak boleh mengikuti kemauannya andai kata itu perintah untuk syirik.²⁴

Dalam Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa perintah dari Allah merupakan instruksi ilahi yang wajib dilaksanakan. Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, karena keduanya merupakan sumber kehidupan manusia. Melalui orang tua, Allah menghadirkan setiap manusia ke dunia. Peran ayah memberikan nafkah dan kehidupan sehari-hari, sementara ibu merawat dan melindungi di dalam rumah.

Sejalan dengan itu, QS. Al-Isra' [17]: 23 menegaskan bahwa setelah kewajiban menyembah Allah Yang Maha Esa, manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat tersebut juga memberikan batasan jelas: "*Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau patuhi keduanya.*" Penafsiran ini menegaskan bahwa seorang Mukmin, yang imannya hanya tertuju kepada Allah, tidak dapat mengakui keberadaan tuhan lain. Oleh karena itu, sekalipun orang tua mendesak untuk menyembah selain Allah, seorang Mukmin tidak boleh menaatinya dalam persoalan akidah. Orang tua tetap harus dihormati, tetapi ketaatan mutlak hanya diberikan kepada Allah. Apabila terjadi konflik antara hak Allah dan hak orang tua yang tidak dapat didamaikan, maka hak Allah harus didahulukan.

Firman Allah "*Kepada-Ku kamu akan kembali*" dan "*maka Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*" (QS. Al-Ankabut [29]: 8) menegaskan bahwa di akhirat nanti akan terjadi pemisahan yang jelas antara iman dan kekufuran. Meskipun memiliki ikatan darah, orang tua yang tidak beriman pada Keesaan Allah akan ditempatkan bersama kaum musyrik, terpisah dari anaknya yang beriman.

KESIMPULAN

Selama orang tua masih hidup, seorang anak hendaknya senantiasa menyempatkan waktu untuk berbakti kepada keduanya, tidak lupa mendoakan, melaksanakan perintah serta arahan dalam kebaikan, dan menjauhi larangannya. Ketika mereka telah meninggal dunia, tetap berbakti dengan melaksanakan nasihat dan wasiat dalam kebaikan, tetap menjalin tali silaturahmi kepada sanak saudara, kerabat, tetangga, teman dan lainnya, serta menjaga nama baik keluarga kepada siapa pun, demi

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 364-65.

terlaksananya *birr al-wālidain*.

Berbakti kepada orang tua yang non-muslim bisa dengan mendahulukan kepentingan kedua orang tua dari kepentingan pribadi, serta hendaklah mematuhi segala perintah mereka selagi itu tidak mempersekutukkan Allah Swt. Harapan terpenting dari orang tua kepada anaknya adalah agar selalu menjaga dan mempertahankan adab, etika, serta sopan santun yang mulia ketika berinteraksi dengan sesama manusia, untuk lebih mengutamakan adab dari pada ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. *Ayah, Ibu, Kubangunkan Surga Untukmu*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan*. Translated by Muhammad Iqbal and Dkk. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Abudin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad Musthaffa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Translated by Bahrn Abu Bakar. Semarang: Toha Putra Semarang, 2702.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Tafsirannya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Hamzah Djunaid. “Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik).” *Lentera Pendidikan* 1, no. 1 (2014).
- Kojin Mashudi. *Telaah Tafsir Al-Muyassar*. Malang: Inteligensia Media, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2016.
- Muhammad Samsul Ulum, and Triyo Supriyatno. *Tarbiyah Qur’aniyah*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rodiah, and Et. Al. *Studi Alquran : Metode Dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Salim bahreisy dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 3. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Sayyid Quthbi. *Tafsir Fi Zhalali Qur’an*. Translated by As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil and Muchotob Hamzah. Vol. 10. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.